HUBUNGAN ANTARA JENIS PEKERJAAN DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

Siti Faro'a*, Diah Eko Martini**, Faizatul Ummah***

ABSTRAK

Di Indonesia pemberian ASI Eksklusif pada bayi dilakukan selama 6 bulan. Namun dalam kenyataannya cakupan pemberian ASI selama 6 bulan pertama terutama pada ibu yang bekerja masih cukup rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI Ekslusif.Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian yaitu semua ibu dengan bayi usia 7-12 bulan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan sebanyak 35 Responden. Sedangkan sampel sebanyak 32 responden dengan teknik Simple Random Sampling. Penelitian dilakukan pada bulan November 2019 sampai dengan bulan Mei 2020. Data jenis pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif pada penelitian ini diambil melalui kuesioner tertutup, kemudian di analisis menggunakan Uji Koefisiensi Kontingensi menggunakan program SPSS 22.0 Hasil penelitian dari 32 responden menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pekerjaan formal seluruhnya (100%) tidak memberikan ASI Eksklusif, ibu yang bekerja non formal hampir seluruhnya (91,6%) tidak memberikan ASI Eksklusif, dan ibu yang tidak bekerja hampir sebagian (33,3%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja formal masih rendah, hal ini diperkuat oleh hasil uji statistika diperoleh nilai C =0,564, p =0,01 (p < 0,05). Maka, H0 ditolak dan H1 diterima artinya terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang signifikan (erat). Disarankan agar petugas kesehatan atau kader kesehatan terus mengedukasi ibu yang bekerja untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya selama 6 bulan pertama setelah melahirkan dan dilanjutkan hingga 2 tahun dengan makanan pendamping ASI yang sesuai.

Kata kunci : Jenis Pekerjaan, Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

ABSTRACT

In Indonesia exclusive breastfeeding for infants is carried out for the first 6 months. But in reality the coverage of breastfeeding during the first 6 months, especially for working mothers is still quite low. This study aims to analyze the relationship between types of work with the success of exclusive breastfeeding. The study design used was correlational analytic with cross sectional approach. The study population was all mothers with infants aged 7-12 months in Balun Village, Turi Sub-district, Lamongan regency as many as 35 respondents. While the sample of 32 respondents with simple random sampling technique. The study was conducted in November 2019 until May 2020. Data on the type of work and exclusive breastfeeding in this study were taken through a closed questionnaire, then analyzed using a contingency coefficient test using the SPSS 22.0 program. The results of 32 respondents showed that all mothers who had formal work (100%) did not give exclusive breastfeeding, mothers who worked non formally almost (91,6%) did not give exclusive breastfeeding and mothers who did not work almost (33,3%) did not give exclusive breastfeeding. This shows that the success rate of exclusive breastfeeding in formal working mothers is still low, this is reinforced by the statistical test obtained a value of C = 0,564, p= 0,01 (p<0,05). Hence, H0 is rejected and H1 is accepted, meaning that there is a significant relationship between the type of work and the success of exclusive breastfeeding in Balun Village, Turi Subdistrict, Lamongan Regency. It is recommended that health workers or health cadres continue to educate working mothers to continue breastfeeding their babies for the first 6 months after giving birth and continue for up to 2 years with appropriate complementary feeding.

Keyword : type of work, success of exclusive breastfeeding.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi karena mempunyai nilai gzi yang paling tinggi. Air Susu Ibu (ASI) Ekslusif adalah pemberian ASI sedini mungkin sejak bayi dilahirkan hingga bayi berusia 6 bulan tanpa tambahan cairan apapun air putih, teh, air teh, jeruk, dan susu formula serta tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim (Siwi & Purwoastuti, 2017). *World Health Organitation* (WHO) merekomendasikan ASI Ekslusif diberikan selama 6 bulan. Pemberian ASI Ekslusif mengurangi resiko bayi terkena penyakit kencing manis dan mudah dicerna oleh pencernaan bayi. Pemberian ASI Ekslusif juga dapat menciptakan ikatan psikologis dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi. (Kristyansari & Weni, 2009)

Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/SK/Menkes/VIII/2004, tanggal 7 April 2004 telah menetapkan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pada bayi di Indonesia. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2004 yang mengacu pada resolusi World Health Assembly (WHA) menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan perkembangan dan kesehatan optimal, bayi harus diberi ASI Eksklusif 6 bulan pertama. Selanjutnya untuk kecukupan nutrisi, bayi harus mulai diberi Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang cukup dan aman dengan pemberian ASI dilanjutkan sampai 2 tahun atau lebih. (Widuri, 2013). Keputusan Menteri Kesehatan tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 yang menyatakan mendapatkan ASI merupakan hak azazi bayi yang harus dipenuhi.

Meskipun keunggulan dan manfaat ASI Ekslusif dalam menunjang kehidupan bayi telah banyak diketahui, tetapi dalam kenyataannya belum diikuti pemanfaatan pemberian ASI Ekslusif dengan baik. Bahkan ada kecenderungan makin banyak ibu tidak memberikan ASI Ekslusif karena beranggapan ASI tidak mencukupi bayinya. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa ibu tidak sempat memberikan ASI Ekslusif karena kesibukan ibu bekerja diluar rumah.

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016, rata-rata angka pemberian ASI Ekslusif di dunia baru berkisar 38%. (WHO, 2016). Di Indonesia tahun 2016 dari 5.000.000 jumlah bayi usia 0-6 bulan hanya 1.475.000 (29,5%) yang mendapatkan ASI Ekslusif. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 menunjukkan dari total bayi sebesar 507.094 jiwa, yang diberikan ASI Ekslusif usia 0-6 bulan yaitu 375.737 jiwa (74,1%), sedangkan target program pada tahun 2016 sebesar 80%. Sedangkan di Kota Lamongan sebanyak 68,68% pemberian ASI ekslusif. Berdasarkan suvei awal yang peneliti lakukan di Desa Balun pada tanggal 8 November 2019 keberhasilan ASI Ekslusif di Desa Balun masih rendah. Dari 20 ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan saat dilakukan wawancara mengenai pemberian ASI Ekslusif untuk bayinya sebesar 85% ibu mengalami ketidakberhasilan dalam memberikan ASI Ekslusif dan 15% diantaranya adalah cakupan ibu yang berhasil memberikan ASI Ekslusif. Sementara itu, dari 85% ibu yang tidak berhasil memberikan ASI Ekslusif adalah 80% ibu bekerja dan 5% ibu tidak bekerja. Dan untuk 15% lainnya adalah ibu yang berhasil memberikan ASI Ekslusif sebanyak 12% ibu rumah tangga (IRT) dan 3% ibu bekerja. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan ASI Ekslusif di Desa Balun masih rendah terutama pada ibu yang bekerja. Banyak ibu bekerja yang masih memberikan susu formula kepada bayinya karena merasa ASInya tidak bisa mencukupi kebutuhan bayinya untuk saat ini dan mereka beranggapan bahwa kandungan susu formula tidak kalah dengan ASI, selain itu juga susu formula lebih praktis diberikan jika ibu sedang diluar rumah.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan ASI Ekslusif dimasyarakat. Salah satu penyebab ketidakberhasilan pemberian ASI Ekslusif meningkat adalah karena pekerjaan ibu. Pada saat ini tingkat partisipasi pekerja perempuan saat ini meningkat dari 48,63% menjadi 49,52%. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah pekerja perempuan sekarang sebanyak 81,5 juta orang. Dari banyak pekerja wanita diantaranya adalah ibu yang masih menyusui dan tetap bekerja sehingga tidak bisa atau kurang optimal dalam memberikan ASI Ekslusif. Bahkan ada kecenderungan makin banyak ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif karena beranggapan

bahwa ibu tidak sempat dan tidak bisa mencukupi kebutuhan ASI untuk bayinya. Alasan ibu memilih untuk tetap bekerja setelah melahirkan adalah untuk membantu perekonomian keluarga, tetapi karena peraturan jam kerja yang ketat, lokasi tempat kerja yang jauh dari rumah, dan tidak ada fasilitas kendaraan pribadi yang menjadi penghambat ibu untuk tetap memberikan ASI Ekslusif. Sementara itu, cuti melahirkan hanya didapatkan ibu selama 12 minggu dimana 4 minggu diantaranya sering diambil sebelum melahirkan. Ibu yang bekerja hanya dapat mendampingi bayinya secara intensif selama 2 bulan, termasuk dalam menyusui bayinya. Setelah itu ibu harus bekerja dan sering ibu terpaksa berhenti menyusui. (Nugroho, 2011).Sementara itu, faktor lainnya adalah ibu yang bekerja secara fisik akan mengalami cepat lelah sehingga ibu merasa tidak punya tenaga lagi untuk menyusui, pendeknya waktu cuti kerja, pendeknya waktu istirahat saat bekerja (tidak cukup waktu untuk memerah ASI) dan pertentangan ibu antara mempertahankan prestasi kerja dan produksi ASI, Pengetahuan Ibu, yang masih belum faham tentang proses menyusui dan manfaatnya. Dukungan Suami jika seorang ibu kurang mendapatkan dukugan suami dan keluarga akan menyebabkan semakin mudah dipengaruhi untuk beralih ke susu formula. Peranan Petugas kesehatan,ini merupakan tugas wajib dalam memberikan informasi dan edukasi tentang ASI Ekslusif mulai dari masa kehamilan sampai masa pemberian ASI Ekslusif selesai. (IDAI,2010). Hal ini yang menjadikan banyak ibu menyusui yang mengganti ASI Ekslusif dengan sufor.

Dampak jika bayi tidak diberikan ASI Ekslusif ialah bayi tidak memperoleh zat kekebalan tubuh sehingga bayi mudah mengalami sakit, bayi tidak mendapatkan makanan yang bergizi dan bekualitas tinggi sehingga akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi, dan hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi tidak terjalin sejak dini. Sedangkan dampak jika ASI digantikan oleh susu formula ialah bayi mudah terserang infeksi, bayi beresiko susah buang air besar atau mencret, dan adanya penambahan pengeluaran keuangan keluarga.

Untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Ekslusif pada ibu bekerja dilakukan pendidikan mengenai cara manajamen laktasi pada ibu bekerja, bagaimana cara menyimpan ASI yang benar, dan berapa lama ASI boleh disimpan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul " Hubungan Antara Jenis Pekerjaan Ibu dengan Keberhasilan Pemberian ASI Ekslusif di Desa Balun ".

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *analitik korelasional*, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah Semua Ibu dengan Bayi Usia 7-12 Bulan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 32 responden. Waktu penelitian mulai tanggal 30 Maret sampai dengan 15 April 2020.

Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup.

Analisis univariat untuk menganalisis distribusi frekuensi dan prosentase meliputi umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga per bulan dan status paritas ibu. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara jenis pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan menggunakan program *SPSS* 22.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Berdaarkan hasil analisa data univariat maka didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi frekuensi umur ibu di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan tahun 2020

No	Umur Ibu	Frekuensi	(%)
1	2130tahun	18	56,2
2	31-4tahun	10	31,2
3	41-5tahun	4	12,6
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar (56,2%) ibu berumur 21-30 tahun dan sebagian kecil (12,6%) ibu berumur 41-50 tahun.

Tabel 2 Distribusi frekuensi pendidikan ibu di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan tahun 2020.

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	(%)
1	SMP	5	15,5
2	SMA	13	41
3	Akademi/ PT	14	43,5
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar(43,5%) ibu mempunyai pendidikan Akademik/PT dan sebagian kecil (15,5%) ibu mempunyai pendidikan SMP.

Tabel 3 Distribusi pemberian ASI Ekslusif berdasarkan penghasilan keluarga perbulan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan tahun 2020.

No	Penghasilan Keluarga Per Bulan	Frekuensi	(%)
1	>Rp. 1.000.000	8	25
2	Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000	6	18,8
3	>Rp. 2.000.000	18	56,2
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar (56,2%) keluarga berpendapatan >Rp. 2.000.000 dan sebagian kecil (18,8%) berpendapatan Rp. 1.000.000.,-Rp. 2.000.000.,

Tabel 4 Distribusi frekuensi status paritas di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan tahun 2020.

No	Status Paritas	Frekuensi	(%)
1	Primipara	17	53,1
2	Multipara	15	46,9
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar (53,1%) ibu menyusui adalah primipara.

Tabel 5 Distribusi jenis pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Ekslusif pada bayi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan tahun 2020.

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	(%)
1	Formal	14	43,8
2	Non Formal	12	37,5
3	Tidak Bekerja	6	18,7
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (43,8%) responden mempunyai jenis pekerjaan formal dan sebagian kecil (18,7%) responden tidak bekerja (IRT).

Tabel 6 Distribusi pemberian ASI Ekslusif pada bayi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan tahun 2020.

No	Pemberian ASI	Frekuensi	(%)
1	ASI Eksklusif	5	15
2	Tidak ASI Eksklusif	27	85
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa hampir seluruh (85%) ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dan sebagian kecil (15%) ibu yang memberikan ASI Eksklusif.

Analisa Bivariat

Tabel 7 Hubungan antara jenis pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan tahun 2020.

No	Jenis pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif Bayi Total					
		Memberikan		Tidak Memberikan		∑	%
		∑	%	∑	%		
1	Formal	0	0	14	100	14	100
2	Non Formal	1	8,4	11	91,6	12	100
3	Tidak Bekerja	4	66,7	2	33,3	6	100
	Total	5	15	27	85	32	100
Approx. Sig (p)= 0,01 *Koefisiensi kontingensi* (C) = 0,564							

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pekerjaan formal seluruhnya (100%) tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan ibu yang mempunyai pekerjaan non formal hampir seluruhnya (91,6%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Dan untuk jenis pekerjaan tidak bekerja hampir sebagian (33,3%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Kemudian dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan formal cenderung tidak berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif untuk kebutuhan bayinya selama 6 bulan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan formal tingkat keberhasilan dalam memberikan ASI masih rendah. Hasil penelitian ini diperkuat oleh uji statistika diperoleh nilai p =0,01 dimana tingkat signifikansi p < 0,05, serta diperkuat dengan

uji *koefisiensi kontingensi* yang menunjukkan korelasi nilai *koefisien kontingensi* sebesar C =0,564 , maka H_1 diterima artinya terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

Jenis Pekerjaan Ibu yang memberikan ASI Ekslusif

Berdasarkan tabel 4.5 menujukkan bahwa hampir sebagian (43,8%) pekerjaan ibu yaitu pekerjaan formal dan sebagian kecil (18,7%) pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi jenis pekerjaaan ibu diantaranya adalah keterampilan yang di miliki dan pendidikan ibu. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (43,5%) ibu mempunyai pendidikan akademik / PT dan sebagian kecil (15,5%) ibu mempunyai pendidikan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa pada era modern ini banyak ibu menyusui di Desa Balun ini mempunyai pendidikan tinggi dikarenakan mereka mendapatkan dukungan dari keluarga untuk melanjutkan kuliah setelah lulus SMA. Hal ini sesuai denga teori Suardi, (2012) Tingkat pendidikan orangtua merupakan gambaran seberapa tinggi pengetahuan yang dimilki orang tua. Seperti halnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki orang tua tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan , keterampilan dan kemampuannya.

Pada jenis pekerjaan formal ibu biasanya mendapatkan cuti untuk melahirkan. Cuti yang diberikan untuk jenis pekerjaan sebagai guru, perawat, bidan dan apoteker biasanya mendapatkan cuti 1,5 bulan sebelum melahirkan dan 1,5 bulan setelah melahirkan. Dan untuk pegawai bank biasanya mendapatkan cuti sebanyak 3 bulan yaitu 1 bulan sebelum melahirkan dan 2 bulan setelah melahirkan. Hal ini sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 82 tentang ketenagakerjaan bahwa pekerja/buruh perempuan berhak memperoleh istirahat (cuti) selama 1,5 bulan sampai atau kurang lebih dari 45 hari kalender sebelum saatnya melahirkan anak dan 1,5 bulan sesudah melahirkan menurut perhitungan dokter kandungan atau bidan. Dan pada sektor formal ini pihak yang mengajukan cuti harus membuat surat cuti terlebih dahulu kepada perusahaan atau instansi tempatnya bekerja.

Lamanya ibu bekerja di sektor formal adalah sebanyak 7-8 jam per harinya. Jika ibu bekerja 7 jam per harinya maka dalam per minggu bekerja selama 40 jam untuk 6 hari kerja dan 1 hari libur. Sedangkan untuk ibu yang bekerja selama 8 jam per harinya maka dalam per minggu bekerja selama 40 jam kerja untuk 5 hari kerja dan 2 hari libur. Hal ini sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 77 sampai 85.

Sementara itu untuk jenis pekerjaan non formal ibu cenderung menerima semua pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Alasan yang disampaikan ibu saat dilakukan wawancara oleh peneliti adalah karena mereka tidak mendapatkan dukungan dari keluarga untuk melanjutkan kuliah, menikah di usia muda, dan membuka usaha sendiri di bidang perdagangan. Pada jenis pekerjaan non formal seperti penjaga toko biasanya mereka meminta ijin cuti kepada pemilik usaha tempat mereka bekerja seminggu sebelum hari perkiraan akan melahirkan dan 2 bulan setelah melahirkan. Sementara itu untuk yang bekerja sebagai pedagang biasanya tidak ada cuti melahirkan karena pekerjaan mereka di usaha milik sendiri dan juga tidak jauh dari rumah atau bahkan di rumah sendiri sehingga tetap bisa bekerja meskipun sedang hamil dan jika sewaktu-waktu jika ibu ingin berhenti bekerja tidak ada persyaratan untuk mengajukan cuti melahirkan terlebih dahulu. Dan untuk ibu yang bekerja sebagai buruh tani mereka cenderung pada trimester kedua sudah tidak bekerja lagi sampai usia anak 2 tahun karena mereka tidak ada kontrak kerja dan tidak diberikan ijin oleh suami untuk bekerja di sawah sementara waktu. Pekerja penjaga biasanya terikat oleh kontrak jam kerja mereka bisa bekerja 8 jam per hari dan untuk ibu yang berdagang bisa > 10 jam per hari jika ibu berdagang di rumah dan bisa hanya bekerja selama < 7 jam per hari jika ibu mempunyai pekerjaan sebagai buruh tani / petani karena pada jenis pekerjaan ini tidak membutuhkan waktu bekerja yang lama dalam setiap harinya.

Sementara faktor lain yang mempengaruhi jenis pekerjaan ibu adalah keterampilan yang di miliki ibu . Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti

kepada responden, ibu mengatakan bahwa mereka bisa masuk ke sektor formal adalah mereka yang mempunyai keterampilan khusus pada bidangnya yang mereka miliki dari pendidikan formal. Ilmu yang dimilki pekerja formal dapat mempermudah dan meningkatkan kinerja dalam melaksanakan pekerjaan dengan cepat. Selain itu , pekerjaan yang mereka lakukan lebih berkualitas dan lebih teliti sesuai dengan yang di inginkan tempat mereka bekerja. Keterampilan pegawai juga sangat berpengaruh untuk pengembangan perusahaan, karena jika seorang pegawai mempunyai keterampilan yang baik akan memiliki hasil yang positif kinerjanya yang baik dalam meningkatkan kualitas pelayanan saat bekerja. Sedangkan pada jenis pekerjaan non formal biasanya tidak ada keahlian khusus yang di miliki ibu baik dari pendidikan formal atau pelatihan yang pernah di ikuti. Ini yang menyebabkan mereka memilih untuk bekerja pada sektor formal dengan membuka usaha sendiri atau bekerja di bidang yang tidak membutuhkan keterampilan tinggi. Mereka biasanya hanya memiliki kemampuan sederhana yang diajarkan oleh orang tuanya atau berdasarkan pengalamannya sendiri. Pada pekerjaan ini tidak ada ketelitian yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Opini ini didukung oleh teori Kamil 2010, keterampilan individu berpengaruh terhadap kinerjanya dalam menyelsaikan tugas- tugas. Dengan demikian, keterampilan penting dimiliki oleh karyawan karena ketermpilan yang tinggi dapat mempengaruhi kinerjanya tinggi pula.

Pemberian ASI Ekslusif pada Bayi

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa hampir seluruh (85%) ibu tidak memberikan ASI Ekslusif dan sebagian kecil (15%) yang memberikan ASI Ekslusif. Hal ini menunjukkan masih rendahnya cakupan keberhasilan ASI di Desa Balun. Pemberian ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ibu bekerja, pendapatan keluarga, dan status paritas ibu.

Pada ibu bekerja pemberian ASI dilakukan ibu hanya selama 2-3 bulan saja karena cuti yang di dapatkan ibu hanya selama 1,5 bulan sebelum melahirkan dan 1,5 bulan setelah melahirkan. Saat ibu sudah bekerja ibu memberikan ASI dengan teknik memompa yang hanya bertahan selama 1 bulan saja. Setelah itu ibu mengganti ASI dengan memberikan makanan pendamping lainnya seperti susu formula, nasi tim , dan bubur untuk mencukupi kebutuhan bayinya. Hal ini terjadi karena beban kerja yang berat, waktu bekerja yang tidak sesuai dengan pemberian ASI ekslusif, jarak tempat kerja yang jauh dari rumah, ibu yang malas memerah ASI, kelelahan setelah bekerja dan ibu tidak mengetahui cara memerah ASI yang baik dan benar. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja cenderung memberikan ASI sampai usia bayi 6 bulan pertama karena ibu memiliki waktu dengan bayinya lebih banyak. Namun, ada beberapa ibu di Desa Balun yang tidak bekerja tidak berhasil dalam memberikan ASI selama 6 bulan, hal ini terjadi karena ASI ibu sudah tidak bisa keluar. Setelah itu, ibu mengganti ASI dengan memberikan MPASI pada saat bayi berumur 5 bulan dengan memberikan susu formula, nasi tim, dan bubur kepada bayinya. Opini diatas didukung oleh Juliastuti, (2011) dimana Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki banyak waktu bersama anaknya, sehingga lebih fleksibel untuk melakukan pemberian ASI Ekslusif kepada anaknya karena lebih memiliki keleluasaan waktu dan tempat untuk melakukannya.

Status pekerjaan ibu memiliki hubungan yang negative yang bermakna terhadap keberhasilan ibu meberikan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dan jauh dari rumah dapat meningkatkan frekuensi kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Hal ini tidak berbeda dengan penelitian tentang ASI Eksklusif diberbagai negara seperti Australia, Kanada, dan Malaysia. Ibu yang bekerja akan menghadapi beberapa kendala dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, antara lain : waktu, kualitas kebersamaan dengan bayi, beban kerja, stress, dan keyakinan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif akan terpengaruh. Ibu yang bekerja memiliki keyakinan yang rendah untuk memberikan ASI Eksklusif. (Kurniawan, 2011).

Selain itu pemberian ASI juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar (56,2%) keluarga berpendapatan Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000., sebanyak 18 responden dan sebagian kecil (18,8%) keluarga berpenghasilan >Rp. 2.000.000.,. Tingkat ekonomi keluarga seringkali mempengaruhi pola pemberian ASI Ekslusif, keadaan tersebut cukup nyata di daerah pedesaan semakin tinggi ekonomi

semakin berkurangnya prevalensi menyusui sedangkan keluarga dengan pendapatan rendah cenderung untuk memberikan ASI Ekslusif kepada bayinya.

Faktor lain yang mendukung pemberian ASI adalah status paritas ibu. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar (53,1%) ibu menyusui adalah primipara. Seperti yang sudah kita ketahui semakin ibu sering melahirkan akan mempunyai pengalaman dalam pemberian ASI, maka akan semakin tinggi motivasi dan keinginan ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Apabila seorang ibu sudah mempunyai pengalaman maka ibu akan mudah dalam menentukan tindakan dalam pemberian ASI pada bayinya. Opini tersebut didukung oleh penelitian Kristiansen *et al* di Norwegia yang menunjukkan bahwa paritas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Seorang ibu dengan bayi pertamanya menjadi sangat rentan terhadap berbagai provokasi dan persuasi serta mungkin akan mengalami maslaah ketika menyusui yang sebetulnya hanya karena tidak tahu cara-cara yang sebenarnya dan apabila ibu mendengar pengalaman menyusui yang kurang baik yang dialami orang lain. Hal ini yang memungkinkan ibu ragu untuk memberikan ASI pada bayinya. Namun pada penenlitian ini menunjukkan paritas ibu multipara masih banyak yang tidak memberikan ASI dikarenakan mayoritas ibu dengan status paritas multipara di Desa Balun adalah ibu bekerja, sehingga ibu merasa bahwa kesibukannya bekerja diluar rumah dapat mempengaruhi jumlah produksi ASI terlebih jika ibu mengalami stress ditempat kerja meskipun sebelumnya sudah mempunyai pengalaman menyusui pada anak pertamanya. Selain itu juga dipengaruhi oleh umur responden yang sudah lebih dari 30 tahun ke atas karena pada usia tersebut terjadi degenerasi payudara dan kelenjar alveoli.

Hubungan Antara Jenis Pekerjaan dengan Pemberian ASI Ekslusif

Berdasarkan dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pekerjaan formal seluruhnya (100%) tidak memberikan ASI Eksklusif sedangkan jenis pekerjaan non formal hampir seluruhnya (91,6%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Dan untuk jenis pekerjaan tidak bekerja hampir sebagian (33,3%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Kemudian dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan formal cenderung tidak berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif untuk kebutuhan bayinya selama 6 bulan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan formal tingkat keberhasilan dalam memberikan ASI masih rendah. Maka pada penilitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif hasil penelitian ini diperkuat oleh uji statistika dengan menggunakan program *SPSS* 22.0 *for windows* diperoleh nilai p =0,01 dimana tingkat signifikansi $p < 0,05$, serta diperkuat dengan uji *koefisiensi kontingensi* yang menunjukkan korelasi nilai *koefisien kontingensi* sebesar C =0,564 , maka H_1 diterima artinya terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Menurut teori Sarwono (dalam Singgih Purnomo, 2014) nilai koefisiensi lebih $0,5 < r \leq 0,75$ artinya korelasi kuat. Maka hasil pengujian dengan uji *koefisiensi kontingensi* menunjukkan bahwa antara jenis pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan mempunyai hubungan yang signifikan (erat).

Salah satu faktor yang menjadi kendala pemberian ASI ekslusif adalah masuknya perempuan ke sektor publik. Situasi tempat kerja merupakan fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung wanita dalam bekerja baik jenis pekerjaan formal maupun non formal untuk tetap dapat memberikan ASI terutama ASI eksklusif secara baik dan memadai. Banyak ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI ekslusif secara maksimal dan tidak sesuai dengan harapan karena tidak adanya waktu untuk memberikan ASI secara langsung, cuti kerja yang singkat,beban kerja yang berat, waktu bekerja yang tidak sesuai dengan pemberian ASI ekslusif, jarak tempat kerja yang jauh dari rumah, ibu yang malas memerah ASI, kelelahan setelah bekerja dan ibu tidak mengetahui cara memerah ASI yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa ibu bekerja banyak yang memilih menggunakan susu formula ataupun makanan pendamping lainnya yang diberikan lebih awal daripada anjuran dari *WHO (World Health Organization)* yang seharusnya diberikan pada saat usia setelah 6 bulan. Selain itu, mengakibatkan banyak bayi yang sering

mederita diare karena tidak cocok dengan susu formula yang diberikan oleh ibu.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada bahwa ibu bekerja mempunyai peluang untuk tidak memberikan ASInya secara eksklusif dikarenakan ibu harus kembali bekerja sebelum selesai periode ASI eksklusif, sehingga membuat hak bayi menyusu terabaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hakim (2012) mengatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI ekslusif. Begitu pula penelitian Vina (2014) menyatakan adanya hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI Ekslusif. Hal ini disebabkan karena banyak ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan ASI kepada bayinya, selain itu cuti melahirkan yang singkat yaitu kebijakan pemerintah hanya memberikan waktu cuti selama 3 bulan, dan tidak adanya ruang ditempat kerja untuk menyusui atau memompa ASI. Hal ini menjadi penyebab ibu sulit memberikan ASI pada bayinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian hasil Hakim (2012) dan Vina (2014) terletak pada alasan ibu untuk tidak melanjutkan pemberian ASI eksklusif. Hasil wawacara yang dilakukan kepada ibu bekerja cenderung tidak memberikan ASI dikarenakan ibu merasa beban kerja berat sehingga ibu malas untuk memerah ASInya saat di rumah, kebiasaan ibu dalam memberikan MPASI secara dini dan menganggap bahwa susu formula mempunyai kandungan yang sama dengan ASI dan juga lebih mudah diberikan untuk bayi saat ibu bekerja di luar rumah.

Pasal UU No. 83 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa buruh/ pekerja perempuan yang menyusui harus diberikan kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal tersebut harus dilakukan selama waktu kerja. Kesempatan yang patut dalam hal tersebut adalah waktu yang diberikan kepada pekerja untuk menyusui bayinya, serta kesediaan tempat yang sesuai untuk melakukan kegiatan tersebut. Undang – undang tersebut belum didukung dengan adanya peraturan daerah tentang pelaksanaan PP-ASI. Program ini baru sampai pada tahap sosialisasi Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Alasan yang menjadikan susu formula lebih dipilih ibu-ibu yang bekerja adalah susu formula dipercayai bisa mengatasi masalah kekurangan ASI, mengandung berbagai macam vitamin yang baik untuk bayinya dan praktis diberikan saat ibu bekerja diluar rumah. Selain itu, berbagai macam iklan susu formula yang sering bermunculan di media elektronik membuat para responden mudah terpengaruh tanpa memikirkan dampak yang terjadi kepada bayinya apabila pendamping ASI tersebut diberikan saat bayi usia kurang dari 6 bulan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dari tanggal 30 Maret sampai dengan 15 April 2020. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan tahun 2020 sebanyak 32 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

1) Hampir sebagian ibu di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan mempunyai jenis pekerjaan formal
2) Hampir seluruh ibu tidak memberikan ASI Ekslusif selama 6 bulan pertama pada bayi di Desa Balun Kecamtan Turi Kabupaten Lamongan
3) Ada hubungan erat antara jenis pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI Ekslusif di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan .

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut :

1). Profesi Keperawatan

Untuk memberikan edukasi dan motivasi kepada ibu tentang pentingnya memberikan ASI Ekslusif pada bayinya maka perlu meningkatkan pendampingan pemberian ASI kepada ibu yang mempunyai anak usia 0-6 bulan.

2). Responden

Untuk tetap memberikan ASI Ekslusif kepada bayinya meskipun ditinggal bekerja diluar rumah

3). Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai variable lain diluar jenis pekerjaan yang diduga dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Ekslusif pada bayinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, W. (2009). *Manajemen Laktasi Pada Ibu Bekerja*. Yogyakarta: Nuha Medika

Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Aziz, Ashari. (2013). *Kajian Terhadap Kenyamanan Ruang Teori di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Ditinjau Dari Pencahayaan Alami Dan Pencahayaan Campuran*, Jurnal Teknik Sipil, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakrta

Budiharto. (2015). *Metode Penelitian Ilmu Komputer Dengan Komputasi Statistika Berbasis R (C.M. Sartono, Ed).* Yogyakarta: Deepublish

Damayanti, D. (2010). *Asyiknya Minum ASI.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Dharma. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian).* Jakarta : Trans Info Media

Edward, R. K., Sefti, S. K., & Vandri, D. K. (2019 , Februari 1). Hubungan Jenis Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI pada Bayi di Puskesmas Ranomuut Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp), 7* (1)

Gahayu, S. (2019). *Metode Penelitian Kesehatan Masyarakat (C.M Sartono, Ed.)* . Yogyakarta : Deepublish

Hakim,R. 2012. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas nabire kota kabupaten nabire tahun 2012, Diakses pada tanggal 20 Juni 2020*, dari www.lib.ui.ac.id

Harahap, S. S. (2014). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Haryono, Rudi, & Setianingsih, S. (2014). *Mnafaat ASI Ekslusif untuk Buah Hati.* Yogyakarta: Pustaka Baru

Hermayanti, D., (2014). Kebermaknaan Hidup dan Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier yang Berkeluarga di Kota Samarinda. *Ejournal Psikologi.* Vol 2 (3) : 269-278

IDAI. (2010). *Kendala Pemberian ASI Ekslusif.* http: //www.idai.or.id/asi.asp,diakses Desember 2019

Indiarti, M., & Eka, B. S. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui.* Yogyakarta: Parama Ilmu

Juliastuti, Rany. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu, dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian ASI Eksklusif*. Tesis. Program Studi Kedokteran Keluarga Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan. Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret.

Kamil, Muhammad. 2010. *Pelatihan dan Pengembangan Karyawan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kartika, Iin Ira. (2017). *Dasar-Dasar Riset Keperawatan dan Pengolahan Data Statistik*. Jakarta: Trans Info Media

Kemenkes. (2016). *Pusat Data dan Informasi*.Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 8 November 2019 dari https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/17092000001/profil-kesehatan-indonesia-2016.html

Kementrian Kesehatan RI.2018.*Riset Kesehatan Dasar*.Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 9 November 2019 dari http ://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf

Kristyansari, & Weni. (2009). *ASI, Menyusui dan Sadari.* Yogyakarta: Nuha Medika

Kurniawan, D. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.

Mulyani. (2013). *ASI dan Pedoman Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika

Nina. (2013). *Pedoman Ibu Menyusui.* Yogyakarta: Nuha Medika .

Notoadmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta.

Notoadmodjo,S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nugroho. (2011). *ASI dan Tumor Payudara* . Yogyakarta : Nuha Medika

Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3.* Jakarta: Salemba Medika

Nursalam. (2015) *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesiona*l. Jakarta: Salemba Medika

Prasetyono. (2012). *Buku Pintar ASI Ekslusif* . Yogyakarta: Diva Press

Rizki, N. (2013). *ASI dan Panduan Menyusui.* Yogyakarta: Nuha Medika

Rudi, H., & Sulis, S. (2014). Manfaat ASI Ekslusif untuk Buah Hati Anda. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Santosa, singgih. 2014. *Statistik Multivariat Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Siwi, E. W., & Purwoastuti, E. (2017). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Sliyoto, S. &. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Suardi, Moh. (2012). *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta; Indeks.

Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kulaitatif, dan R&D).* Bandung: CV. Alfabeta

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung

Sumniyati, H. (2009). *Penerapan ASI Ekslusif 6 Bulan Versus Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Indonesia*. *Jurnal Kedokteran Yarsi*.

Suryaningsih, I. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kunjungan ibu bayi dan balita ke posyandu di puskesmas kemiri muka kota depok. Skripsi*.

Swarjana, K. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan(1nd ed;1. Nastini, Ed).* Yogyakarta : CV. Andi Offset .

Vina, Y. 2014. *Faktor- faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui Diwilayah Kerja Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung tahun 2012*. Diakses tanggal 20 Juni 2020, dari http://repository.unand.ac.id

WHO. (2016). Pekan Asi Sedunia. *World Health Organization.* Diperoleh tanggal 12 November 2019 dari http://www.who.int/elena/titles/exclusive_breastfeeding/en/BIBLIOGRAPHY \l 1033

Widiarti, D., & Onny, A. T. (2011). *Manajemen Laktasi.* Jakarta

Widuri, H. (2013). *Cara Mengelola ASI Ekslusif Bagi Ibu Bekerja* . Yogyakarta : Gosyen Publising..

Wiji, R.N.(2013).ASI dan Pedoman Ibu Menyusui.Yogyakarta: Nuha Medika

Yuli, A. (2014).*Payudara & Laktasi*. Jakarta : Salemba Medika

Wulandary, H. (2019, Juli 23 April-04 Mei). *Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Pemberian ASI Ekslusif Pada Bayi Usia 7-12 bulan di Desa Sukadamai Barat. Gentle Birth, 2*.